

Efisiensi Rantai Pasok Beras di Kabupaten Bojonegoro

Deviana Diah Probowati¹ Noor Djohar²

Fakultas Pertanian, Universtas Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

Abstrak

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain: meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan pekerjaan, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan. Pembangunan agribisnis merupakan strategi pembangunan ekonomi yang membangun industri hulu, usahatani, industri hilir dan jasa penunjang secara simultan dan harmonis. Salah satu hal yang dapat diterapkan dalam pembangunan ekonomi yang membangun industri hulu, usahatani dan industri hilir dapat dianalisis dengan menggunakan efisiensi rantai pasok (*supply chain managemen*). Tujuan akhir dari supply chain manajemen dari sudut biaya adalah menekan biaya-biaya yang dikeluarkan sepanjang rantai pasokan untuk mencapai keuntungan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui rantai/saluran pemasaran beras di Kabupaten Bojonegoro, 2) menganalisis efisiensi rantai pasok beras di Kabupaten Bojonegoro. Target khusus dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi berupa model tentang chain/rantai pemasaran beras di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis apakah rantai/saluran pemasaran beras di Kabupaten Bojonegoro efisien. Penelitian dilakukan secara sengaja purposive di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2018-2019, dengan mengambil sampel kecamatan di Kabupaten Bojonegoro. Kecamatan yang dijadikan sampel diambil dengan cara purposive berdasarkan penghasil terbesar komoditi beras di kecamatan tersebut. Pengambilan sampel petani dilakukan secara acak sebanyak 30 responden dari tiga kecamatan di Kabupaten Bojonegoro yang dipilih secara purposive. Sampel pedagang yang dikumpulkan dilakukan dengan menggunakan pengumpulan sampel dengan teknik bola salju (snowball sampling) yaitu pedagang tingkat desa, pedagang tingkat kecamatan dan pedagang tingkat kabupaten. Metode analisis data yang digunakan menggunakan DEA yaitu sebuah teknik pemrograman matematis berdasarkan pada linear programming yang DEA diciptakan sebagai alat evaluasi kinerja suatu aktivitas di sebuah unit entitas yang selanjutnya disebut Decision Making Unit (DMU). Secara sederhana, pengukuran ini dinyatakan dengan rasio output/input yang merupakan suatu pengukuran efisiensi atau produktivitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di seminarikan di tingkat nasional dan dapat dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil nilai DEA petani sebesar 0,23 tidak efisien karena nilainya kurang dari 1. Nilai DEA tengkulak sebesar 1,1, efisien. Nilai DEA pedagang penggilingan beras sebesar 1,2 efisien dan nilai DEA pedagang beras sebesar 0,07 tidak efisien.

Kata Kunci: Rantai Pasok, Beras, DEA Pekerjaan, Perolehan Nilai Tambah dan Daya



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain : meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan. Pembangunan dan perubahan struktur ekonomi tidak bisa dipisahkan dari sektor agribisnis karena sektor agribisnis sangat ditentukan oleh kondisi sektor agribisnis dalam masa sekarang maupun masa yang akan datang dan pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan dari masa mendatang (Soekartawi, 1999: 184). Pembangunan agribisnis

merupakan strategi pembangunan ekonomi yang membangun industri hulu, usahatani, industri hilir dan jasa penunjang secara simultan dan harmonis (Firdaus, 2010: 15). Salah satu hal yang dapat diterapkan dalam pembangunan ekonomi yang membangun industri hulu, usahatani dan industri hilir dapat dianalisis dengan menggunakan efisiensi rantai pasok (*supply chain managemen*). Menurut Lummus dan Vokurka (1999) dalam Sujono (2016: 12) mendefinisikan Supply Chain Manajemen sebagai semua kegiatan yang tercakup dalam upaya menggerakkan produk dari bahan baku sampai pelanggan, termasuk masalah sumber bahan mentah dan suku cadang, manufaktur dan perakitan, pergudangan dan pelacakan persediaan, entry order dan manajemen pesanan, distribusi di semua saluran, pengiriman ke pelanggan dan sistem informasi yang diperlukan untuk memantau semua aktivitas.

Tujuan akhir dari supply chain manajemen dari sudut biaya adalah menekan biaya-biaya yang dikeluarkan sepanjang rantai pasokan untuk mencapai keuntungan bersama. Wisner (2003) dalam Sujono (2016: 22) menjelaskan bahwa supply chain manajemen merupakan integrasi proses- proses bisnis kunci di antara jaringan interdependen yang terdiri dari pemasok, pabrikan, pusat distribusi dan tingkat pengecer dalam rangka memperbaiki aliran barang, jasa dan informasi dari pemasok awal ke konsumen akhir, dengan tujuan mengurangi biaya-biaya sistemik tanpa mengurangi tingkat pelayanan.

Adapun operasionalisasi praktis supply chain manajemen umumnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan spesifik, seperti integrasi sistem logistik, manajemen rantai nilai, sistem pembelian dan logistik Just In Time, sistem respon cepat dan sinkronisasi rantai pasokan. Pemahaman di atas menunjukkan bahwa supply chain manajemen merupakan upaya pengelolaan suatu mata rantai pasokan secara terintegrasi dengan melibatkan produsen-pemasok-pelanggan dalam suatu tingkat kolaborasi dan koordinasi yang signifikan. Tujuannya adalah untuk mencapai peningkatan kinerja pada masing-masing perusahaan/pihak yang terlibat maupun kinerja rantai pasokan secara keseluruhan.

Pengelolaan manajemen rantai pasokan yang baik akan memperlancar proses bisnis dan dapat meningkatkan performansi rantai pasokan. Manajemen rantai pasokan adalah integrasi dari keseluruhan aktivitas tersebut melalui peningkatan hubungan rantai pasokan untuk mendapatkan keuntungan kompetitif yang berkelanjutan. (Wibowo, dkk, 2015:341). Produk pertanian secara umum mempunyai karakteristik antara lain: (1) produk mudah rusak, (2) budidaya dan pemanenan sangat tergantung iklim dan musim, (3) kualitas bervariasi dan (4) bersifat kamba, beberapa produk sangat sulit diangkut dan dikelola sebab ukuran dan kompleksitas dari produk. Empat faktor ini perlu dipertimbangkan dalam merancang dan menganalisis manajemen rantai pasok produk pertanian

Di Kabupaten Bojonegoro, beras merupakan komoditi unggulan dibandingkan dengan komoditi lainnya yang di usahakan di Kabupaten Bojonegoro. Selama ini, penelitian tentang efisiensi rantai pasok beras belum pernah dilakukan di Kabupaten Bojonegoro, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Efisiensi Rantai Pasok Beras Di Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara sengaja purposive di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2018-2019, dengan mengambil sampel kecamatan di Kabupaten Bojonegoro. Kecamatan yang dijadikan sampel diambil dengan cara purposive berdasarkan penghasil beras di kecamatan Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Bojonegoro dan Kecamatan Dander. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan. Dan teknik pengambilan data menggunakan kuisisioner dan wawancara kepada responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang dikumpulkan melalui observasi kepada petani dan pedagang. Selain itu, data yang diperoleh

juga melalui wawancara dan kuisioner kepada petani dan pedagang. Pengambilan sampel petani dilakukan secara acak sebanyak 30 responden dari dua kecamatan di Kabupaten Bojonegoro yang dipilih secara purposive. Sampel pedagang yang dikumpulkan dilakukan dengan menggunakan pengumpulan sampel dengan teknik bola salju (snowball sampling) yaitu pedagang tingkat desa, pedagang tingkat kecamatan dan pedagang tingkat kabupaten.

DEA adalah sebuah teknik pemrograman matematis berdasarkan pada linear programming yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dari suatu unit pengambilan keputusan yang bertanggungjawab menggunakan sejumlah input untuk memperoleh output yang ditargetkan. Metode DEA diciptakan sebagai alat evaluasi kinerja suatu aktivitas di sebuah unit entitas yang selanjutnya disebut Decision Making Unit (DMU). Secara sederhana, pengukuran ini dinyatakan dengan rasio output/input yang merupakan suatu pengukuran efisiensi atau produktivitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rantai pasok beras di Kabupaten Bojonegoro ditunjukkan pada gambar 1



Gambar 1 : Rantai pasok beras di Kabupaten Bojonegoro, data diolah 2019.

Pada gambar tersebut dapat dijelaskan petani selaku produsen menjual gabahnya kepada tengkulak atau pedagang, pedagang/tengkulak menjual ke pedagang penggilingan beras tanpa melalui proses pengolahan. Di penggilingan, gabah yang dibeli dari pedagang /tengkulak diolah menjadi beras untuk dijual kepada pedagang beras dan konsumen akhir. Pedagang beras membeli beras ke penggilingan untuk dijual lagi kepada konsumen akhir. Sedangkan konsumen akhir membeli beras bisa dari pedagang beras dan dari penggilingan untuk dikonsumsi sendiri. Nilai DEA masing-masing DMU (Decision Making Unit) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai DEA Masing-Masing DMU

DMU	DEA
DMU1 (PETANI)	0,23
DMU2 (Tengkulak)	1,1
DMU3 (Penggilingan)	1,2
DMU4 (Pedagang)	0,07

Sumber : data diolah, 2019

Dari tabel 1, dapat dianalisis nilai efisiensi dari masing-masing DMU. DMU1 petani memperoleh nilai 0,23 kurang dari 1 yang menunjukkan nilai tidak efisien. Hal ini disebabkan, petani dalam membudidayakan padi kurang memperhatikan keefisienan penggunaan input atau faktor produksi yang digunakan. Dalam penelitian ini, input yang dianalisis adalah penggunaan pupuk Urea, Ponska dan bibit. Petani dalam penggunaan input yang dianalisis kurang memperhatikan kesesuaian kebutuhan tanaman dengan luas lahan yang dimiliki, selain itu harga input yang diterima bervariasi. Sementara itu, output yang dihasilkan mempunyai nilai yang beragam atau bervariasi.

DMU2 Tengkulak mempunyai nilai DEA sebesar 1,1 yang menunjukkan nilai yang efisien. DMU3 penggilingan mempunyai nilai DEA sebesar 1,2 yang menunjukkan nilai yang efisien, DMU4 pedagang beras mempunyai nilai DEA sebesar 0,07 yang menunjukkan nilai yang tidak efisien. Hal ini disebabkan pedagang dalam membeli beras ke penggilingan, membeli dalam kuantitas yang kecil sedangkan variasi harga yang ditawarkan juga kecil. Sehingga laba yang diterima kecil. Pedagang desa, kecamatan dan kabupaten adalah tengkulak, penggilingan beras, dan pedagang beras.

KESIMPULAN

Rantai pemasaran beras di Kabupaten Bojonegoro terdiri dari petani, tengkulak, penggilingan beras dan pedagang beras. Efisiensi rantai pasok beras di Kabupaten Bojonegoro yang mempunyai nilai efisien adalah DMU2 tengkulak dan DMU3 penggilingan beras yang mempunyai nilai lebih besar dari 1 yaitu masing-masing mempunyai nilai 1,1, dan 1,2. Sementara DMU petani dan DMU pedagang beras tidak efisien karena mempunyai nilai DEA kurang dari satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, Muhammad, 2010. Manajemen Agribisnis. Editor Fatna Yustianti Edisi 1 Cetakan 3. Bumi Aksara. Jakarta.
- Firman Fajar, Rita Nurmalina, Amzul Rifin. 2016. Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Kabupaten Karawang Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). Jurnal Forum Agribisnis IPB. Vol. 2 No. 2. ISSN 2252-5491
- Ginting, Nembah. 2011. Manajemen Pemasaran. Penerbit Yrama Widya. Bandung.
- Kotler, P dan Kevin Lane Keller. 2009 Manajemen Pemasaran. Edisi Ketiga Belas. Jilid 1. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lawalata, Marfin. Dwidjono Hadi, Slamet Hartono. 2014. Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). Jurnal Agrilan. Vol. 2 No. 1 Februari 2014. ISSN 2302 – 5352.